



ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT TELKOM INDONESIA (PERSERO) TBK DAN PT INDOSAT TBK TAHUN 2022-2024

Ni Luh Eka Lestari¹⁾, Ni Nyoman Suli Asmara Yanti²⁾

^{1,2)} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

¹⁾ ekalestri1384@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

September 23, 2025

Revised

December 12, 2025

Accepted:

December 13, 2025

Online available:

Januari 01, 2026

Keywords:

Activity, Liquidity, Profitability, Solvency

*Correspondence:

Name: Ni Luh Eka Lestari

E-mail: ekalestri1384@gmail.com

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Center for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: Financial performance is a crucial indicator for assessing a company's health and prospects, particularly in the rapidly growing telecommunications sector amid digital transformation. The purpose of this study is to compare the financial performance of two telecommunications companies to assess their effectiveness in financial management and competitiveness.

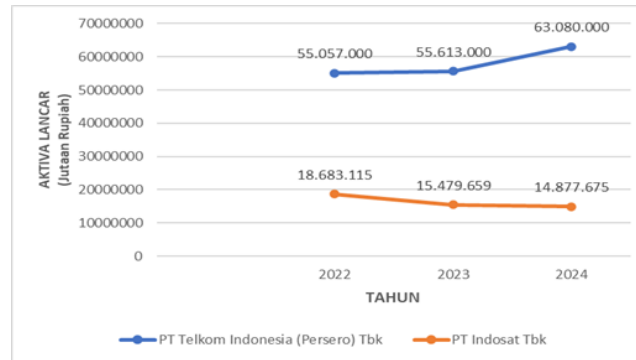
Methods: This study uses a descriptive quantitative method using financial report data for the 2022–2024 period obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The analysis was conducted using financial ratios, including liquidity ratios (current ratio, quick ratio, cash ratio), solvency ratios (DAR, DER), activity ratios (TATO, FATO), and profitability ratios (NPM, ROE, ROI).

Results: The study shows higher liquidity, capital structure, asset utilization efficiency, and profitability than Indosat. The liquidity and solvency are relatively stable, with better asset efficiency and superior profit-generating capabilities from equity and total assets. Conversely, Indosat shows an improving trend in several ratios, but its value remains below Telkom's. These findings provide a proportional financial comparison between state-owned companies and large private operators, and serve as a reference for strategic decision-making in the telecommunications sector.

PENDAHULUAN

Seiring pesatnya transformasi digital di Indonesia, perubahan kebutuhan pengguna akan layanan digital yang cepat, stabil, dan real time mendorong industri telekomunikasi untuk terus berkembang dan menyediakan konektivitas yang merata hingga wilayah 3T. Kondisi tersebut menjadi peluang bagi perusahaan besar seperti Telkom dan Indosat untuk meningkatkan teknologi mereka, baik melalui pengembangan jaringan 5G, penambahan kapasitas data center, maupun kerja sama dengan mitra global agar tetap kompetitif di era digital (Lukna et al., 2025). PT Telkom Indonesia sebagai BUMN dengan infrastruktur luas dan layanan beragam serta Indosat sebagai operator swasta yang cukup besar yang terus berinovasi dan memperluas jaringan sama-sama memperkuat posisi mereka dalam industri telekomunikasi

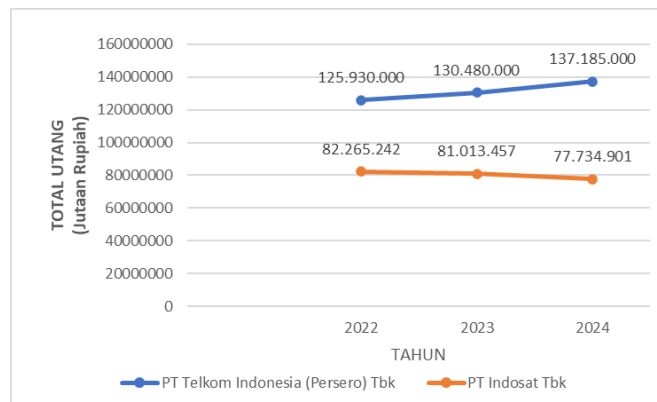
nasional. Sebagai perusahaan telekomunikasi digital dengan kepemilikan 52,09% pemerintah dan 47,91% publik, Telkom yang berdiri berdasarkan PP No. 30 Tahun 1965 serta menaungi sekitar 60 anak usaha yang ditargetkan menjadi 22 pada 2027 berperan penting dalam pembangunan nasional dan memberikan nilai bagi masyarakat serta pemegang saham (Amalia et al., 2025). Di sisi lain, Indosat, dengan 65,644% saham dikendalikan Ooredoo Hutchison Asia per Desember 2024, kedua perusahaan harus mampu mengelola dan mengalokasikan dana secara efektif agar investasi pada 5G, data center, dan inovasi digital tidak menimbulkan tekanan finansial di tengah persaingan ketat dan tantangan menjaga kinerja keuangan.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Aktiva Lancar Telkom dan Indosat

Sumber: <http://www.idx.co.id>, 2025

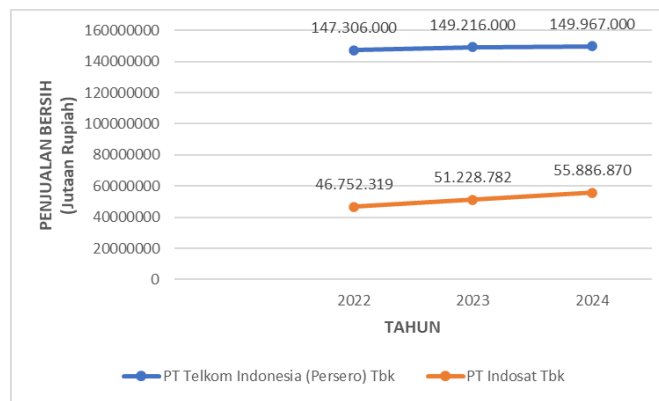
Grafik pada gambar 1, menunjukkan bahwa aktiva lancar Telkom mengalami peningkatan dari Rp55.057.000 juta pada tahun 2022 menjadi Rp63.080.000 juta di tahun 2024, yang menandakan kemampuan perusahaan menjaga dan memperkuat likuiditasnya. Sebaliknya, Indosat justru mengalami penurunan aktiva lancar dari Rp18.683.115 juta pada 2022 menjadi Rp14.877.675 juta di 2024, yang menggambarkan adanya tantangan dalam mempertahankan likuiditas di tengah kebutuhan ekspansi dan persaingan. Perbedaan tren ini menunjukkan bahwa Telkom lebih stabil dalam pengelolaan aset lancar, sedangkan Indosat perlu strategi lebih hati-hati agar penurunan likuiditas tidak mengganggu kinerja keuangan maupun operasionalnya.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Total Utang Telkom dan Indosat

Sumber: <http://www.idx.co.id>, 2025

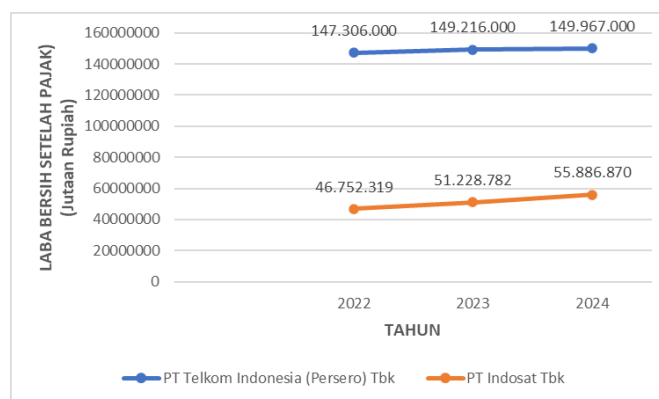
Grafik pada gambar 2, menunjukkan total utang terus meningkat dari Rp125.930.000 juta pada tahun 2022 menjadi Rp137.185.000 juta pada tahun 2024. Hal ini menggambarkan adanya tambahan kewajiban untuk mendukung kegiatan usaha dan investasi. Sementara itu, Indosat mengalami penurunan total utang dari Rp82.265.242 juta pada tahun 2022 menjadi Rp77.734.901 juta pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa Telkom cenderung menambah utang untuk ekspansi, sedangkan Indosat berusaha mengurangi utang agar keuangan lebih stabil.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Penjualan Bersih Telkom dan Indosat

Sumber: <http://www.idx.co.id>, 2025

Grafik pada Gambar 3 menunjukkan penjualan bersih Telkom yang relatif stabil, yaitu dari Rp147.306.000 juta pada tahun 2022 menjadi Rp149.967.000 juta pada tahun 2024. Sementara itu, penjualan bersih Indosat meningkat dari Rp46.752.319 juta pada tahun 2022 menjadi Rp55.886.870 juta pada tahun 2024. Hal ini berarti Telkom mampu menjaga penjualan pada angka tinggi meskipun kenaikannya kecil, sedangkan Indosat mengalami pertumbuhan yang lebih cepat walaupun nilainya masih lebih rendah dibandingkan Telkom.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Laba Bersih Telkom dan Indosat

Sumber: <http://www.idx.co.id>, 2025

Grafik pada gambar 4, menunjukkan laba bersih setelah pajak Telkom yang relatif stabil, yaitu dari Rp147.306.000 juta pada tahun 2022 menjadi Rp149.967.000 juta di tahun 2024. Sementara itu, Indosat mengalami kenaikan laba bersih dari Rp46.752.319 juta pada tahun 2022 menjadi Rp55.886.870 juta pada tahun 2024. Hal ini berarti Telkom tetap unggul dengan laba yang besar meskipun kenaikannya kecil, sedangkan Indosat mencatat pertumbuhan lebih cepat walaupun jumlah labanya masih jauh di bawah Telkom.

Data grafik pada Gambar 1 - 4 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (IDX) memperlihatkan adanya perubahan dalam kinerja keuangan Telkom dan Indosat selama periode 2022 hingga 2024. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana efisiensi manajemen dan pengendalian biaya dapat dijalankan secara optimal, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam. Telkom, yang memiliki aktiva lancar besar, belum mampu meningkatkan penjualan secara optimal, sementara total utangnya juga terus bertambah sehingga berpotensi menimbulkan beban kewajiban tinggi di masa depan. Sebaliknya, Indosat, dengan jumlah aktiva lancar yang lebih kecil, justru berhasil mencatat pertumbuhan penjualan dan laba bersih yang lebih cepat, namun pencapaian tersebut dibarengi dengan risiko likuiditas karena terbatasnya aset lancar serta adanya kewajiban pembiayaan dari ekspansi jaringan yang cukup besar. Selain itu, kebutuhan investasi berkelanjutan pada jaringan 5G dan data center semakin menekan posisi utang kedua perusahaan, sehingga meningkatkan risiko ketergantungan pada utang apabila tidak dikelola secara hati-hati. Analisis rasio keuangan penting untuk menilai seberapa jauh Telkom dan Indosat mampu

memanfaatkan aset, mengendalikan utang, menjaga likuiditas, dan menghasilkan laba yang sehat guna menopang keberlanjutan bisnis di era digital yang semakin kompetitif.

Evaluasi kinerja keuangan merupakan hal krusial dapat membantu menilai kondisi serta prospek perusahaan. (Laia & Nugraheni, 2025). Analisis laporan keuangan penting bagi perusahaan untuk menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan bisnis. Di tengah pesatnya teknologi dan katanya persaingan, pengelolaan keuangan yang cermat diperlukan guna mendukung keputusan investasi, pembiayaan, maupun strategi bisnis. Selain itu, analisis ini membantu meningkatkan efisiensi dengan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki serta memastikan kondisi keuangan perusahaan tetap sehat (Amalia et al., 2025). Laporan keuangan merupakan sarana fundamental untuk dipakai menaksirkan kondisi finansial suatu perusahaan pada periode tertentu. Dokumen ini menyajikan gambaran menyeluruh mengenai posisi harta, utang, maupun modal yang dikelola, sekaligus merefleksikan efektivitas aktivitas operasional dalam menghasilkan laba. Melalui penyajian data yang terstandar, laporan keuangan menjadi pedoman bagi pemangku kepentingan dalam menilai hasil usaha yang telah dicapai serta memantau kecenderungan perkembangan bisnis secara berkesinambungan. Dengan demikian, laporan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai catatan administratif, tetapi juga sebagai perangkat analisis yang mendukung penentuan strategi ekonomi perusahaan (bella giovana Putri & Munfaqiroh, 2020). Dalam konteks inilah analisis rasio keuangan menjadi instrumen penting untuk menilai kesehatan finansial kedua perusahaan, menggambarkan efektivitas pengelolaan aset, kemampuan menghasilkan laba, hingga ketahanan struktur modal yang menopang keberlanjutan bisnis di era digital yang dinamis.

Penelitian terdahulu telah membahas topik analisis laporan keuangan dan hasilnya menjadi landasan penting bagi penelitian ini. Adapun beberapa studi menunjukkan bahwa analisis laporan keuangan, khususnya melalui rasio keuangan, mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi, kinerja, serta prospek perusahaan. Dengan demikian, penelitian sebelumnya memperkuat argumen bahwa analisis laporan keuangan efektif untuk menilai efisiensi operasional, kesehatan keuangan, dan strategi bisnis suatu entitas. Pertama, menurut (Kurniawati & Jamaludin, 2024) menunjukkan bahwa PT Mayora Indah Tbk memiliki likuiditas lebih sehat dan kinerja keuangan lebih unggul, sementara keduanya masih lemah pada aspek profitabilitas karena hasil rasio di bawah standar industri, meskipun berada pada pasar yang sama, kinerja keuangan kedua perusahaan berbeda karena model bisnis, strategi, dan efisiensi operasional. Selanjutnya, menurut (Uyun et al., 2025) menemukan bahwa pada periode 2009–2023 tidak terdapat perbedaan signifikan ROE. Namun menunjukkan adanya perbedaan struktur liabilitas dan kemampuan likuiditas kedua perusahaan. Analisis rasio keuangan digunakan dengan membandingkan data keuangan untuk melihat hubungan antar post sehingga dapat menilai kondisi dan perkembangan kinerja perusahaan pada masa kini maupun mendatang. Sedangkan, menurut (Rizal, 2017) menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik, ditandai dengan likuiditas rendah, solvabilitas lemah akibat tingginya liabilitas, serta profitabilitas negatif yang mencerminkan ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba. Selain itu, menurut (Adur et al., 2018) menunjukkan bahwa perusahaan rokok seperti PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk memiliki kinerja keuangan yang cukup baik, mampu menutup utang dengan aktiva maupun modal sendiri, aktivitas yang efektif dalam pemanfaatan aset tetap, serta profitabilitas yang mencerminkan kemampuan menghasilkan laba sehingga analisis rasio keuangan membantu kinerja perusahaan dengan melihat kekuatan dan kelemahannya.

Menilai laporan keuangan perusahaan, diperlukan ukuran berupa rasio yang membandingkan dua data keuangan. Dengan analisis serta interpretasi rasio keuangan, dapat diperoleh gambaran terkait kinerja maupun kondisi finansial perusahaan yang tidak terlihat hanya dari angka laporan keuangan semata. Menurut (Pranjoto, 2013) Rasio keuangan umumnya dikelompokkan menjadi empat jenis utama. Pertama, rasio likuiditas yang menilai kemampuan perusahaan melengkapi kewajiban jangka pendek. Kedua, rasio aktivitas yang mengevaluasi efektivitas kapasitas perusahaan menanggung seluruh kewajiban utang jika terjadi likuiditas. Keempat rasio ini saling melengkapi, dengan likuiditas menekankan kestabilan arus kas, aktivitas menyoroti perputaran aset, solvabilitas menggambarkan struktur permodalan dan keberlanjutan, serta profitabilitas mencerminkan penciptaan nilai ekonomi. Dengan demikian, analisis rasio keuangan sebagai alat utama untuk mengevaluasi kinerja, stabilitas, ketahanan, efisiensi, serta potensi pertumbuhan perusahaan dimasa depan.

Objek penelitian dipilih dari sektor telekomunikasi karena bidang ini menunjukkan pertumbuhan signifikan sejalan dengan percepatan digitalisasi dan peningkatan kebutuhan layanan berbasis data. Dua entitas yang menjadi

fokus kajian merepresentasikan karakteristik berbeda, yakni satu pihak berstatus badan usaha milik negara dengan cakupan infrastruktur nasional yang luas, sementara pihak lainnya merupakan operator swasta berskala besar yang turut mendominasi pasar. Walaupun berbeda dari sisi kepemilikan, jangkauan aktivitas, dan nilai kapitalisasi, keduanya memiliki pola usaha yang relatif sejenis. Kesamaan karakteristik tersebut menjadikan laporan keuangan masing-masing entitas relevan untuk ditelaah secara komparatif. Analisis yang dilakukan diharapkan mampu memberikan gambaran proporsional mengenai efektivitas strategi pengelolaan keuangan serta daya saing perusahaan dalam menghadapi dinamika industri telekomunikasi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Signaling

Menurut Brigham dan Houston, teori signaling menjelaskan bahwa keputusan dan tindakan manajemen berfungsi sebagai sinyal bagi investor terkait kinerja serta prospek perusahaan melalui informasi laporan keuangan, (Andini, 2020). Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi berupaya memberikan isyarat kepada pihak sehingga Informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan. Dalam konteks perusahaan, sinyal diberikan melalui informasi keuangan yang menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan, sehingga dapat membantu pihak eksternal menilai kinerja dan masa depan perusahaan (A. E. S. Putri et al., 2023).

Laporan Keuangan

Memberikan pemahaman penting yang menunjukkan kondisi dan kinerja suatu perusahaan. laporan keuangan berfungsi untuk mengamati posisi keuangan juga hasil usaha yang telah dicapai. Informasi tersebut menguntungkan bagi manajer, investor, kreditor, dan pihak lainnya ketika mengambil pengambilan keputusan. Tanpa laporan keuangan yang jelas, manajer sulit menilai kebijakan yang diterapkan dan investor ragu menanamkan modal. Sehingga, laporan keuangan bertujuan menyajikan data untuk dapat dipercayai mengenai aset, kewajiban, perubahan keuangan, Potensi pendapatan, serta Informasi relevan lainnya (Agustin et al., 2024)

Kinerja Keuangan

Menurut (Rahayu, 2020), Kinerja keuangan dapat dipahami sebagai capaian suatu entitas yang diwujudkan dalam bentuk nilai moneter dan mencerminkan kemampuan mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Indikator kinerja ini terekam melalui laporan akuntansi, antara lain neraca, laporan laba rugi, serta arus kas, yang secara komprehensif menggambarkan posisi finansial, tingkat penerimaan, dan hasil usaha selama periode tertentu. Melalui pengukuran tersebut, efektivitas strategi pengelolaan dapat dianalisis, baik dalam menjaga stabilitas operasional, memastikan kemampuan memenuhi kewajiban, maupun memberikan kontribusi nilai ekonomi bagi para pemangku kepentingan.

Kinerja keuangan adalah cara untuk menilai sejauh mana perusahaan mengelola keuangannya sesuai aturan yang berlaku. Kinerja keuangan bermanfaat untuk mengukur hasil yang dicapai, membantu pengambilan keputusan, memberi arahan dalam kegiatan, serta menjadi dasar penetapan kebijakan investasi agar lebih efisien. Secara umum, kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan mencapai tujuan bisnis pada periode tertentu sekaligus menjaga stabilitas usahanya (Sari et al., 2023).

Analisis Laporan dan Rasio Keuangan

Menurut (Rustiana et al., 2022), analisis laporan keuangan adalah cara untuk mengukur kondisi dan kinerja perusahaan melalui data keuangan. Dengan analisis ini, keputusan tidak hanya berdasarkan perkiraan, tetapi lebih terarah dan mengurangi ketidakpastian. Laporan keuangan membantu analisis memahami prospek dan risiko perusahaan secara lebih jelas. Selain itu, analisis laporan keuangan merupakan kegiatan menguraikan komponen – komponen dalam neraca dan laba rugi (Dominggus et al., 2025).

Rasio keuangan memiliki beragam bentuk yang disesuaikan dengan tujuan analisis serta kebutuhan pihak yang menggunakan informasi tersebut. Salah satu pendekatan yang umum diterapkan adalah analisis rasio, yakni metode perbandingan arus kas. Teknik ini memungkinkan peneliti maupun manajemen memperoleh gambaran menyeluruh mengenai posisi finansial dan pola kinerja suatu entitas. Perhitungan rasio dimanfaatkan untuk

mengevaluasi hasil usaha yang telah dicapai pada periode sebelumnya, menilai kondisi terkini, sekaligus mengestimasi prospek di masa mendatang (Shofwatun et al., 2021).

Jenis – jenis Rasio Keuangan

Menurut (Jirwanto et al., 2024), Rasio keuangan berperan sebagai instrumen utama dalam mengevaluasi kondisi sekaligus dinamika perkembangan suatu entitas bisnis. Melalui perbandingan data kuantitatif pada periode tertentu, analisis ini memberikan gambaran lebih terstruktur atas keadaan keuangan perusahaan. Angka-angka yang diperoleh tidak berhenti pada proses perhitungan semata, tetapi diolah lebih lanjut untuk mengidentifikasi kekuatan yang sudah dimiliki serta kelemahan yang masih perlu diperbaiki. Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya menyajikan catatan akuntansi, melainkan juga berfungsi sebagai sumber informasi strategis mengenai posisi finansial, tingkat kinerja. Informasi langkah dan keputusan ekonomi secara lebih tepat. Secara umum, ada empat jenis rasio keuangan yaitu (Tyas, 2020):

1. Rasio Likuiditas untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Shofwatun et al., 2021) dengan indicator meliputi:
 - a. Current Ratio, yaitu perbandingan antara aset lancar dengan total kewajiban jangka pendek.
 - b. Quick Ratio, yang menghitung kemampuan melunasi utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan.
 - c. Cash Ratio, yakni perbandingan kas beserta aset setara kas dengan total kewajiban lancar.
2. Rasio Solvabilitas untuk mengetahui sejauh mana total aset dibiayai oleh kewajiban (Cahyani et al., 2024). Ukuran yang dipakai yaitu:
 - a. Debt to Asset Ratio, menunjukkan proporsi aktiva yang berasal dari pendanaan utang.
 - b. Debt to Equity Ratio, memperlihatkan perbandingan antara total kewajiban dengan modal sendiri.
3. Rasio Aktivitas menilai efektivitas pemanfaatan aset dan persediaan dalam kaitannya dengan penjualan (Rhamadana, 2016) yang dihitung berupa:
 - a. Total Assets Turnover, mengukur efektivitas keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan.
 - b. Fixed Assets Turnover, membandingkan tingkat penjualan dengan nilai aset tetap sebagai ukuran efisiensi penggunaannya.
4. Rasio Profitabilitas untuk menilai kemampuan menghasilkan laba dan mengukur kinerja keuangan dalam suatu periode (Syamsuriani, 2022) yaitu:
 - a. Net Profit Margin, menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh dari total penjualan.
 - b. Return on Equity (ROE), mengukur tingkat pengembalian berdasarkan modal sendiri.
 - c. Return on Investment (ROI), menilai hasil yang diperoleh dari penggunaan total aset perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan menilai kinerja keuangan dua entitas telekomunikasi pada periode 2022–2024. Data yang dipakai bersumber dari studi kepustakaan, meliputi publikasi ilmiah serta laporan keuangan tahunan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi www.idx.co.id. Dokumen keuangan tersebut menjadi dasar utama dalam proses analisis. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yakni dengan melakukan perhitungan rasio keuangan melalui rumus yang relevan. Rasio yang dianalisis mencakup empat kelompok utama, yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Hasil perhitungan kemudian ditafsirkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi finansial serta perkembangan kinerja perusahaan selama periode penelitian. Adapun formula yang digunakan untuk masing-masing rasio adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas dengan rumus (Tyas, 2020):
 - a. $Current\ ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar} \times 100\%$
 - b. $Quick\ ratio = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Utang\ Lancar} \times 100\%$
 - c. $Cash\ ratio = \frac{Kas}{Utang\ Lancar} \times 100$

2. Rasio Solvabilitas dengan rumus (Cahyani et al., 2024):

$$a. \text{ Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas dengan rumus (Rhamadana, 2016):

$$a. \text{ Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Fixed asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

c. Rasio Profitabilitas meliputi (Syamsuriani, 2022):

$$a. \text{ Net profit margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Return on equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$c. \text{ Return on investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Laporan Posisi Keuangan Telkom dan Indosat Tahun 2022-2024

Nama Perusahaan	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk			PT Indosat Tbk		
Tahun	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Kas	31.947.000.000	29.007.000.000	33.905.000.000	9.507.880.000	5.189.573.000	4.454.098.000
Persediaan	1.144.000.000	997.000.000	1.096.000.000	73.277.000	226.428.000	71.815.000
Aktiva Lancar	55.057.000.000	55.613.000.000	63.080.000.000	18.683.115.000	15.479.659.000	14.877.675.000
Aktiva Tetap	173.329.000.000	180.755.000.000	180.566.000.000	69.070.496.000	72.860.819.000	74.143.085.000
Utang Lancar	70.388.000.000	71.568.000.000	76.767.000.000	35.874.074.000	34.134.343.000	31.009.045.000
Total Utang	125.930.000.000	130.480.000.000	137.185.000.000	82.265.242.000	81.013.457.000	77.734.901.000
Total Ekuitas	149.262.000.000	156.562.000.000	162.490.000.000	31.614.988.000	33.708.792.000	36.651.797.000

Sumber: <http://www.idx.co.id.>, 2025

Berdasarkan laporan posisi keuangan pada tabel 1, periode 2022–2024, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan kondisi yang relatif lebih stabil dengan kas sebesar 31.947.000.000 pada 2022, turun menjadi 29.007.000.000 di 2023, lalu naik kembali ke 33.905.000.000 pada 2024. Total ekuitas Telkom juga meningkat dari 149.262.000.000 di 2022 menjadi 162.490.000.000 di 2024, dengan total aset yang besar tercermin dari aktiva lancar 63.080.000.000 dan aktiva tetap 180.566.000.000 pada tahun 2024. Sebaliknya, Indosat mengalami penurunan kas signifikan dari 9.507.880.000 pada 2022 menjadi hanya 4.454.098.000 di 2024, meskipun berhasil menekan total utangnya dari 82.265.242.000 pada 2022 menjadi 77.734.901.000 pada 2024. Ekuitas Indosat juga meningkat dari 31.614.988.000 di 2022 menjadi 36.651.797.000 di 2024, namun jumlah ini masih jauh lebih kecil dibandingkan Telkom. Perbedaan skala aset dan ekuitas tersebut menunjukkan bahwa Telkom memiliki struktur modal yang lebih kuat, sementara Indosat masih berupaya memperkuat keseimbangan utang dan ekuitasnya.

Perbedaan kondisi keuangan dalam periode penelitian mencerminkan variasi strategi pengelolaan sumber daya dan prioritas kebijakan masing-masing entitas. Stabilitas pada salah satu pihak terkait kapasitas operasional luas, diversifikasi layanan, dan kemampuan mempertahankan arus pendapatan konsisten. Kenaikan nilai ekuitas menunjukkan akumulasi keuntungan yang dialokasikan efektif untuk memperkuat struktur permodalan. Sebaliknya, penurunan signifikan kas menandakan tekanan likuiditas akibat kebutuhan investasi, pembayaran kewajiban, atau strategi ekspansi yang menyerap dana besar. Walaupun ada perbaikan utang, keseimbangan pendanaan eksternal dan internal masih belum sekuat pesaing. Hal ini menunjukkan langkah konsolidasi finansial perlu diperkuat agar daya tahan usaha terjaga dan risiko ketergantungan pada pendanaan eksternal diminimalisasi.

Tabel 2. Laporan Laba Rugi Telkom & Indosat Tahun 2022-2024

Nama Perusahaan	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk			PT Indosat Tbk		
Tahun	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Penjualan Bersih	147.306.000.000	149.216.000.000	149.967.000.000	46.752.319.000	51.228.782.000	55.886.870.000
Laba Usaha	39.381.000.000	44.384.000.000	42.991.000.000	5.765.522.000	9.316.801.000	10.816.600.000
Laba Setelah Pajak	27.680.000.000	32.208.000.000	30.743.000.000	5.370.203.000	4.775.741.000	5.272.412.000

Sumber: <http://www.idx.co.id>, 2025

Berdasarkan laporan laba rugi pada tabel 2, tahun 2022–2024, Telkom memiliki pendapatan yang stabil di atas Rp147.000.000.000 dengan laba usaha dan laba bersih yang cukup besar meski sedikit berfluktuasi. Sementara itu, Indosat menunjukkan peningkatan penjualan dari Rp46.752.319.000 pada 2022 menjadi Rp55.886.870.000 pada 2024, namun laba bersihnya masih jauh lebih kecil dan cenderung tidak stabil. Perbedaan ini menunjukkan Telkomsel lebih efisien dalam menghasilkan laba, sedangkan Indosat masih menghadapi tantangan. Fenomena ini terjadi karena daya saing di industri telekomunikasi tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi menjaga efisiensi, mengendalikan beban usaha, serta mengoptimalkan struktur biaya agar pertumbuhan penjualan dapat benar-benar diterjemahkan menjadi laba bersih yang berkelanjutan.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo. Berikut perhitungan rasio likuiditas Telkom dan Indosat :

a. Rasio Lancar (*current ratio*)

Tabel 3. Perbandingan perhitungan ratio lancar (CR)

Nama Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (%)
PT Telkom Indonesia (Persero)	2022	55.057.000.000	70.388.000.000	78%
	2023	55.613.000.000	71.568.000.000	78%
	2024	63.080.000.000	76.767.000.000	82%
PT Indosat Tbk	2022	18.683.115.000	35.874.074.000	52%
	2023	15.479.659.000	34.134.343.000	45%
	2024	14.877.675.000	31.009.045.000	48%

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, perbandingan current ratio Telkom ,menunjukkan likuiditas yang stabil dengan current ratio di angka 78% pada 2022–2023 dan meningkat 4% pada 2024, yang mengisyaratkan adanya perbaikan kemampuan perusahaan menutup kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, Indosat mengalami penurunan cukup signifikan dari 52% pada 2022 menjadi 45% pada 2023, atau turun sekitar 7%, yang mencerminkan semakin lemahnya posisi kas dan aktiva lancar terhadap utang lancar. Meski pada 2024 Indosat sedikit membaik naik 4% menjadi 48%, tingkat tersebut masih relatif rendah bila dibandingkan dengan Telkom. Rasio likuiditas menunjukkan Telkom lebih stabil dengan pengelolaan kas dan modal kerja yang efektif, sementara Indosat menghadapi risiko likuiditas akibat tekanan kas dan aset lancar yang kurang seimbang dengan utang jangka pendek.

b. Rasio Cepat (*quick ratio*)

Tabel 4. Perbandingan perhitungan rasio cepat (QR)

Nama Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Utang Lancar	Quick Ratio (%)
PT Telkom Indonesia (Persero)	2022	55.057.000.000	1.144.000.000	70.388.000.000	77%
	2023	55.613.000.000	997.000.000	71.568.000.000	76%
	2024	63.080.000.000	1.096.000.000	76.767.000.000	81%
PT Indosat Tbk	2022	18.683.115.000	73.277.000	35.874.074.000	52%
	2023	15.479.659.000	226.428.000	34.134.343.000	45%
	2024	14.877.675.000	71.815.000	31.009.045.000	48%

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4 di atas, Telkom menunjukkan quick ratio yang cukup stabil, yaitu 77% di tahun 2022, turun 1% di tahun 2023, dan naik 4% menjadi 81% di tahun 2024. Hal ini berarti Telkom mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa terlalu bergantung pada persediaan. Sementara itu, Indosat memiliki quick ratio yang lebih rendah, turun dari 52% di tahun 2022 menjadi 45% di tahun 2023, sedikit naik 3% ke 48% di tahun 2024. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa likuiditas Indosat cenderung berfluktuasi. Perbedaan rasio cepat menunjukkan bahwa Telkom lebih efektif mengelola kas dan piutang untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan fluktuasi Indosat menandakan tantangan dalam menjaga aset likuid, sehingga kualitas pengelolaan aset lancar menjadi penentu utama kekuatan likuiditas.

c. Rasio Kas (cash ratio)

Tabel 5. Perbandingan perhitungan cash ratio (CR)

Nama Perusahaan	Tahun	Kas	Utang Lancar	Cash Ratio (%)
PT Telkom Indonesia (Persero)	2022	31.947.000.000	70.388.000.000	45%
	2023	29.007.000.000	71.568.000.000	41%
	2024	33.905.000.000	76.767.000.000	44%
PT Indosat Tbk	2022	9.507.880.000	35.874.074.000	27%
	2023	5.189.573.000	34.134.343.000	15%
	2024	4.454.098.000	31.009.045.000	14%

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, Telkom memiliki cash ratio yang relatif berfluktuasi, yaitu 45% pada tahun 2022, menurun 4% di tahun 2023, lalu sedikit meningkat 3% menjadi 44% pada tahun 2024. Kondisi cash ratio tersebut memperlihatkan adanya perbedaan ketahanan likuiditas kas antara kedua entitas. Stabilitas relatif yang dimiliki Telkom menunjukkan bahwa aliran kas operasional masih mampu dipertahankan sehingga kewajiban jangka pendek dapat ditopang tanpa ketergantungan besar pada aset lain. Penurunan berkelanjutan pada Indosat mengindikasikan adanya tekanan dalam menjaga saldo kas, yang kemungkinan disebabkan oleh tingginya beban operasional, kebutuhan investasi, atau strategi pembayaran utang yang lebih agresif. Situasi ini menunjukkan bahwa likuiditas kas dipengaruhi bukan hanya oleh pendapatan, tetapi juga oleh sejauh mana arus kas keluar dikelola secara efektif untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan operasional dan kewajiban keuangan.

Rasio Solvabilitas

Kondisi rasio solvabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui perhitungan berdasarkan laporan keuangan periode 2022 hingga 2024. Sehingga, terlihat pada setiap tahunnya terjadi peningkatan atau penurunan.

a. Rasio Utang Dengan Total Aktiva (DAR)

Tabel 6. Perbandingan perhitungan DAR

Nama Perusahaan	Tahun	Total Utang	Total Aktiva	DAR (%)
PT Telkom Indonesia (Persero)	2022	125.930.000.000	275.192.000.000	46%
	2023	130.480.000.000	287.042.000.000	45%
	2024	137.185.000.000	299.675.000.000	46%
PT Indosat Tbk	2022	82.265.242.000	113.880.230.000	72%
	2023	81.013.457.000	114.722.249.000	71%
	2024	77.734.901.000	114.386.698.000	68%

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 6 perbandingan *Debt to Asset Ratio* (DAR), Telkom menunjukkan tingkat DAR yang stabil, yaitu 46% pada tahun 2022, turun 1% di tahun 2023, lalu kembali ke 46% pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan struktur permodalan Telkom relatif sehat karena proporsi utang terhadap aset berada di bawah 50%. Sebaliknya, Indosat memiliki DAR yang jauh lebih tinggi, yakni 72% saat tahun 2022, menurun 71% di tahun 2023, dan kembali turun 3% menjadi ke 68% di tahun 2024. Walaupun terjadi penurunan, nilai tersebut tetap menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap utang. Perbandingan tersebut menunjukkan perbedaan strategi pendanaan, di mana stabilitas rasio Telkom mencerminkan kehati-hatian dalam mengelola struktur modal, sedangkan ketergantungan Indosat pada utang meski menurun tetap mengindikasikan beban kewajiban besar akibat kebutuhan ekspansi, strategi pasar yang agresif, atau terbatasnya arus kas internal.

b. Rasio Utang Dengan Modal Sendiri (DER)

Tabel 7. Perbandingan perhitungan *DER*

Nama Perusahaan	Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER (%)
PT Telkom Indonesia (Persero)	2022	125.930.000.000	149.262.000.000	84%
	2023	130.480.000.000	156.562.000.000	83%
	2024	137.185.000.000	162.490.000.000	84%
PT Indosat Tbk	2022	82.265.242.000	31.614.988.000	260%
	2023	81.013.457.000	33.708.792.000	240%
	2024	77.734.901.000	36.651.797.000	212%

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 7 perbandingan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), Telkom menunjukkan posisi keuangan yang stabil dengan DER sebesar 84% pada tahun 2022, sedikit turun pada 2023, lalu kembali ke 84% pada 2024. Hal ini membuktikan bahwa modal Telkom cukup sehat karena jumlah utangnya masih lebih kecil dibandingkan ekuitasnya. Sementara itu, Indosat memiliki DER yang jauh lebih tinggi, yaitu 260% pada 2022, turun 20% menjadi 240% di 2023, dan kembali turun sebesar 28% pada 2024. Meskipun setiap tahunnya mengalami penurunan, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa Indosat sangat bergantung pada utang dibandingkan ekuitas. Posisi yang relatif seimbang pada Telkom mencerminkan pengelolaan keuangan yang lebih hati-hati, sehingga ketergantungan pada utang dapat diminimalisasi. Sebaliknya, tingginya rasio pada Indosat menandakan dominasi sumber pembiayaan eksternal yang berpotensi meningkatkan beban bunga dan risiko finansial jangka panjang.

Rasio Aktivitas

Tingkat Kesehatan rasio aktivitas perusahaan dapat dievaluasi melalui data laporan keuangan periode 2022 hingga 2024.

a. Perputaran Total Aktiva

Tabel 8. Perbandingan perhitungan *total assets turnover* (TATO)

Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih	Total Aktiva	TATO (%)
PT Telkom Indonesia (Persero)	2022	147.306.000.000	275.192.000.000	54%
	2023	149.216.000.000	287.042.000.000	52%
	2024	149.967.000.000	299.675.000.000	50%
PT Indosat Tbk	2022	46.752.319.000	113.880.230.000	41%
	2023	51.228.782.000	114.722.249.000	45%
	2024	55.886.870.000	114.386.698.000	49%

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8, Telkom memiliki TATO lebih tinggi dibandingkan Indosat pada 2022–2024, namun nilainya menurun dari 54% pada 2022 menjadi 50% pada 2024 karena pertumbuhan total aset lebih cepat daripada peningkatan penjualan, sehingga efisiensi penggunaan aset ikut melemah. Sementara itu, Indosat menunjukkan tren positif dengan TATO meningkat dari 41% pada 2022 menjadi 49% pada 2024, mencerminkan perbaikan kinerja karena pertumbuhan penjualannya lebih cepat dibandingkan pertumbuhan aset. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi jangka panjang Telkom belum memberi kontribusi optimal, sedangkan Indosat mengalami perbaikan karena penjualan tumbuh lebih cepat daripada aset, yang mencerminkan efisiensi operasional dan pemanfaatan aset yang lebih produktif akibat strategi ekspansi pasar dan optimalisasi layanan.

b. Perputaran Aktiva Tetap

Tabel 9. Perbandingan perhitungan *FAT*

Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih	Aktiva Tetap	FATO (%)
PT Telkom Indonesia (Persero)	2022	147.306.000.000	173.329.000.000	85%
	2023	149.216.000.000	180.755.000.000	83%
	2024	149.967.000.000	180.566.000.000	83%
PT Indosat Tbk	2022	46.752.319.000	69.070.496.000	68%
	2023	51.228.782.000	72.860.819.000	70%
	2024	55.886.870.000	74.143.085.000	75%

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan data Tabel 9 rasio aktivitas Fixed Asset Turnover (FATO), Telkom mencatat FATO lebih tinggi dibandingkan Indosat pada 2022–2024, yaitu 85% pada 2022 lalu turun 2% pada 2023 dan 2024. Penurunan ini menunjukkan kenaikan penjualan Telkom tidak sebanding dengan pertumbuhan aktiva tetap sehingga efisiensinya sedikit menurun. Indosat mencatat FATO lebih rendah, yakni 68% pada 2022, naik 2% pada 2023 dan naik 5% menjadi 75% pada 2024. Peningkatan ini menandakan Indosat semakin efektif memanfaatkan aktiva tetapnya. Dengan demikian, Telkom tetap unggul dari sisi nilai FATO tetapi trennya menurun, sedangkan Indosat meskipun lebih rendah justru menunjukkan perbaikan. Kondisi ini mencerminkan perbedaan pengelolaan aset tetap, di mana nilai Telkom yang lebih tinggi menandakan aset masih mendukung penjualan meskipun efisiensi menurun akibat investasi besar, sedangkan peningkatan FATO Indosat menunjukkan aset makin produktif dan strategi optimalisasi mulai berhasil meskipun efisiensinya tetap lebih rendah dari Telkom.

Rasio Profitabilitas

a. Margin Laba Bersih

Tabel 10. Perbandingan perhitungan NPM

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak	Penjualan Bersih	NPM (%)
PT Telkom Indonesia (Persero)	2022	27.680.000.000	147.306.000.000	19%
	2023	32.208.000.000	149.216.000.000	22%
	2024	30.743.000.000	149.967.000.000	20%
PT Indosat Tbk	2022	5.370.203.000	46.752.319.000	11%
	2023	4.775.741.000	51.228.782.000	9%
	2024	5.272.412.000	55.886.870.000	9%

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan data 10 perbandingan rasio Net Profit Margin (NPM), kinerja Telkom terlihat lebih baik dibandingkan Indosat pada periode 2022–2024. Telkom mencatat NPM sebesar 19% pada 2022, naik menjadi 22% pada 2023, lalu turun 2% menjadi 20% pada 2024. Sementara itu, Indosat hanya mencatat 11% pada 2022, turun 2% menjadi 9% pada 2023, dan tetap 9% pada 2024. Hal ini mengindikasikan Telkom lebih berdaya guna dalam memperoleh laba dibandingkan Indosat, meskipun keduanya mengalami fluktuasi. Perbedaan capaian NPM mengindikasikan variasi kemampuan mengendalikan biaya, di mana Telkom sempat menunjukkan efektivitas sebelum mengalami tekanan biaya, sedangkan Indosat dengan margin rendah dan tetap masih menghadapi beban tinggi, sehingga efisiensi biaya menjadi faktor pembeda kinerja keduanya.

b. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas

Tabel 11. Perbandingan perhitungan ROE

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE (%)
PT Telkom Indonesia (Persero)	2022	27.680.000.000	149.262.000.000	19%
	2023	32.208.000.000	156.562.000.000	21%
	2024	30.743.000.000	162.490.000.000	19%
PT Indosat Tbk	2022	5.370.203.000	31.614.988.000	17%
	2023	4.775.741.000	33.708.792.000	14%
	2024	5.272.412.000	36.651.797.000	14%

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan data tabel 11 perbandingan rasio ROE (Return on Equity), Telkom mencatat ROE lebih tinggi dibandingkan Indosat pada periode 2022–2024, yaitu 19% pada 2022, naik 2% pada 2023, kemudian turun kembali menjadi 19% pada 2024. Sedangkan Indosat memiliki ROE lebih rendah, 17% pada 2022, turun 3% menjadi 14% pada 2023, dan tetap 14% pada 2024, menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari ekuitas lebih rendah namun stabil. Dengan demikian, Telkom tetap unggul, meski trennya menurun, sementara Indosat lebih stabil tetapi lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan utama Telkom terletak pada kapasitas menciptakan nilai lebih tinggi, sementara tantangan yang dihadapi Indosat adalah meningkatkan produktivitas modal agar tidak tertinggal.

c. Laba Atas Investasi

Tabel 12. Perbandingan perhitungan ROI

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aktiva	ROI (%)
PT Telkom Indonesia (Persero)	2022	27.680.000.000	275.192.000.000	10%
	2023	32.208.000.000	287.042.000.000	11%
	2024	30.743.000.000	299.675.000.000	10%
PT Indosat Tbk	2022	5.370.203.000	113.880.230.000	5%
	2023	4.775.741.000	114.722.249.000	4%
	2024	5.272.412.000	114.386.698.000	5%

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan data ROI (Return on Investment), Telkom mencatat ROI lebih tinggi dibanding Indosat pada periode 2022–2024, yaitu 10% pada 2022, naik 1% menjadi 11% pada 2023, lalu kembali 10% pada 2024, menunjukkan kemampuan Telkom dalam menghasilkan laba dari total aktiva relatif stabil meski sedikit menurun pada 2024. Sebaliknya, Indosat memiliki ROI lebih rendah, yaitu 5% pada 2022, turun menjadi 4% pada 2023, lalu kembali 5% pada 2024, menandakan efektivitas penggunaan aktiva lebih rendah dan cenderung berfluktuasi. Dengan demikian, Telkom tetap unggul dalam memanfaatkan total aktiva untuk menghasilkan laba, sedangkan Indosat lebih rendah namun menunjukkan perbaikan pada 2024. Kondisi ini menggambarkan bahwa Telkom lebih berhasil menjaga efisiensi aset, sedangkan Indosat masih perlu meningkatkan kualitas pengelolaan agar mampu mengejar ketertinggalan.

KESIMPULAN

Analisis laporan keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT Indosat Tbk periode 2022 – 2024, memperlihatkan secara keseluruhan bahwa Telkom memiliki kinerja keuangan lebih unggul dibandingkan Indosat. Dari sisi likuiditas, Telkom mampu mempertahankan stabilitas pemenuhan kewajiban jangka pendek, dilihat dari *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Sebaliknya, Indosat menunjukkan likuiditas yang berfluktuasi dengan nilai lebih rendah, mencerminkan keterbatasan aktiva lancar untuk mendukung ekspansi dan kewajiban lancar, rasio likuiditas menyatakan kekuatan perusahaan memenuhi utang lancar. Dari sisi solvabilitas, Telkom memiliki lebih kuat dengan rasio utang terhadap aset dan ekuitas lebih rendah dibandingkan Indosat, yang masih bergantung pada utang meskipun trennya menurun. Hal ini sesuai dengan Konsep rasio keuangan bahwa struktur liabilitas memengaruhi stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan menghadapi risiko utang.

Analisis rasio aktivitas menunjukkan efisiensi penggunaan aset Telkom lebih tinggi, khususnya pada total *assets turnover* dan *fixed asset turnover*, meskipun tren sedikit menurun akibat pertumbuhan total aktiva yang lebih cepat dibanding kenaikan penjualan. Indosat menunjukkan peningkatan efisiensi, terutama pada *fixed asset turnover*, tetapi nilainya masih berada di bawah Telkom. Dari sisi profitabilitas, Telkom lebih unggul. Perbedaan kinerja ini juga dipengaruhi oleh kepemilikan, skala operasional, dan dukungan infrastruktur. Sebagai Badan Usaha Milik Negara, Telkom memiliki jaringan luas, dukungan pemerintah, dan anak perusahaan yang mendukung efisiensi operasional. Sementara itu, Indosat sebagai operator swasta memiliki model bisnis serupa, tetapi dengan skala dan sumber daya lebih terbatas sehingga menghadapi risiko likuiditas dan ketergantungan pada pembiayaan eksternal, terutama untuk ekspansi jaringan 5G dan peningkatan kapasitas data center.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Telkom Tbk memiliki posisi keuangan lebih kuat, efisiensi operasional lebih tinggi, dan profitabilitas lebih baik dibanding Indosat. Sesuai Teori Signaling (Brigham & Houston), kinerja unggul ini menjadi sinyal bagi investor dan pihak eksternal tentang prospek perusahaan, sehingga laporan keuangan juga berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Sementara itu, Indosat menunjukkan tren perbaikan, namun secara keseluruhan masih berada di bawah Telkom. Keunggulan Telkom menunjukkan bahwa pengelolaan struktur modal yang sehat, skala operasional besar, dan pemanfaatan aset efisien menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan perusahaan.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis, Indosat disarankan untuk fokus memperkuat likuiditas dan pengelolaan modal kerja melalui optimalisasi penerimaan pendapatan utama, pengendalian beban operasional, serta perbaikan struktur pembiayaan jangka pendek. Untuk solvabilitas dan profitabilitas, perusahaan perlu mengurangi ketergantungan pada pembiayaan eksternal, menaikkan ekuitas, dan memperluas margin laba melalui inovasi produk, efisiensi biaya, dan diversifikasi pendapatan digital. Telkom perlu menjaga pertumbuhan aset sejalan dengan penjualan, sedangkan Indosat harus memaksimalkan potensi aktiva tetap, memanfaatkan teknologi digital, dan berinvestasi pada infrastruktur masa depan seperti 5G dan layanan cloud untuk mempertahankan daya saing. Peneliti selanjutnya disarankan meneliti dampak strategi digital dan investasi infrastruktur terhadap kinerja keuangan dan sinyal pasar menggunakan teori signaling.

DAFTAR PUSTAKA

- Adur, M. D., Wiyani, W., & Ratri, A. M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 204–212. <https://doi.org/10.26905/jbm.v5i2.2664>
- Agustin, M., Puspitasari, A. D., & Putri, L. R. (2024). Kinerja Keuangan Toko Ritel (Indomaret VS Alfamart). *Journal Of Economic And Business Retail*, 4(2). <https://doi.org/10.69769/jebr.v4i2.206>
- Amalia, M., Rosianic, A. F., & Herosuma, A. R. (2025). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. *Remittance Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 6(01). <https://www.telkom.co.id>.
- Andini, A. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT. ABC dan PT. DEF Setelah Merger dan Akuisisi. *PRISMA (Platform Riset Mahaiswa Akuntansi)*, 01(06), 104–113.
- Cahyani, A. P., Rizki, C., Septi, D. N., & Najib, M. T. A. (2024). Analisis Rasio Laporan Keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun 2022 – 2023. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 2(2), 56–68. <https://doi.org/10.59841/excellence.v2i2.1297>
- Dominggus, E. A., Kalangi, L., & Kapojos, P. M. (2025). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019- 2022. *Riset Akuntansi Dan Portofolio Investasi*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.58784/rapi.267>
- Jirwanto, H., Aqsa, M. A., Agusven, T., Herman, H., & Sulfitri, V. (2024). *MANAJEMEN KEUANGAN*. CV Azka Pustaka. [https://eprints.uis.ac.id/74/1/E-BOOK MANAJEMEN KEUANGAN.pdf](https://eprints.uis.ac.id/74/1/E-BOOK%20MANAJEMEN%20KEUANGAN.pdf)
- Kurniawati, S. N., & Jamaludin, J. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT Mayora Indah Tbk Dengan PT Indofood Sukes Makmur Tbk. *Jurnal Sinergi Manajemen*, 1(2), 209–217. <https://doi.org/10.70285/9atfpt54>
- Laia, R. V., & Nugraheni, K. S. (2025). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PERUSAHAAN: STUDI KASUS PADA PT INDOSAT TBK. *Media Bina Ilmiah*, 4(8), 5307–5314.
- Lukna, Y. K., Sihombing, D. O., Nabila, T., Rahmadayanti, N., & Panggabean, F. Y. (2025). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XLSMART Telecom Sejahtera Tbk Tahun 2022-2024. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(4), 2557–2567. <https://doi.org/10.62379/jebd.v2i4.2606>
- Pranjoto, R. G. H. (2013). ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI KINERJA KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan Food dan Beverages Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal InFestasi*, 9(1), 61–74.
- Putri, bella giovana, & Munfaqiroh, S. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *INSPIRASI : Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, 17(2). <https://doi.org/10.52166/j-macc.v2i2.1659>
- Putri, A. E. S., Wahyuni, S., Santoso, S. B., & Azizah, S. N. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekomomi Dan Perbankan Syariah*, 8(30), 570–587.
- Rahayu, R. (2020). Kinerja Keuangan Perusahaan. In *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Program Pasca Sarjana Universitas Prof. Moestopo (Beragama) Jakarta. <https://repositoryupdm.moestopo.ac.id/storage/assets/file/2bKqZaoi3rfi6bzO9chDWKDuPBdsxJIlu9M1ii3Y.p>

df

- Rhamadana, R. B. (2016). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. H.M SAMPOERNA Tbk. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(7), 2–18. <https://doi.org/10.53363/yud.v2i3.55>
- Rizal, M. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Pt . Garuda Indonesia Tbk. *Jurnal Serambi Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 1–10. [https://eprints.umm.ac.id/80472/4/BAB III.pdf](https://eprints.umm.ac.id/80472/4/BAB%III.pdf)
- Rustiana, S. H., Maryati, M., & Dyarini, D. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. UM Jakarta Press. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_8de6a472632c43ddd3674bbb7a6465f8acf6deec_1724917387.pdf
- Sari, P. N., Reny, A., & Alfian, R. (2023). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt. Tunas Baru Lampung Tbk. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 9(1), 41–50.
- Shofwatun, H., Kosasih, & Megawati, L. (2021). ANALISI KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN RASIO LIKUIITAS DAN RASIO PROFITABILITAS PADA PT POS INDONESIA (Persero). *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59–74.
- Syamsuriani, S. (2022). Kinerja Keuangan Ditinjau dari Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas. *KEWIRAUSAHAAN*, 9(1), 81–94.
- Tyas, Y. I. W. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Elzatta Probolinggo. *ECOBUSS: Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 28–39.
- Uyun, S., Alifah, T. W., & Muniarty, P. (2025). Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Likuiditas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT Matahari Department Store Tbk dengan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk Periode 2009-2023. *AMANAHA : Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 3(1), 78–87. <https://doi.org/10.70451/amanah.v3i1.499>